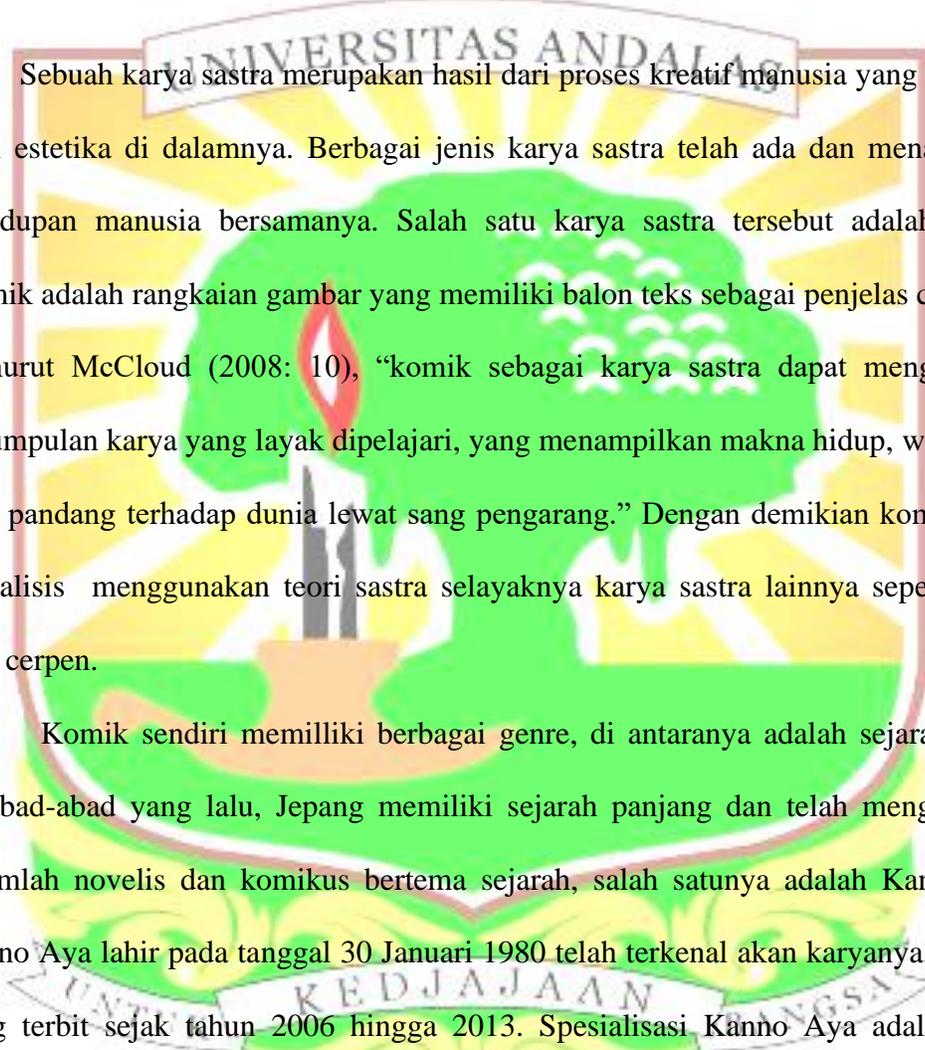


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang



Sebuah karya sastra merupakan hasil dari proses kreatif manusia yang memiliki nilai estetika di dalamnya. Berbagai jenis karya sastra telah ada dan menampilkan kehidupan manusia bersamanya. Salah satu karya sastra tersebut adalah komik. Komik adalah rangkaian gambar yang memiliki balon teks sebagai penjelas ceritanya. Menurut McCloud (2008: 10), “komik sebagai karya sastra dapat menghasilkan sekumpulan karya yang layak dipelajari, yang menampilkan makna hidup, waktu, dan cara pandang terhadap dunia lewat sang pengarang.” Dengan demikian komik dapat dianalisis menggunakan teori sastra selayaknya karya sastra lainnya seperti novel atau cerpen.

Komik sendiri memiliki berbagai genre, di antaranya adalah sejarah. Sejak berabad-abad yang lalu, Jepang memiliki sejarah panjang dan telah menginspirasi sejumlah novelis dan komikus bertema sejarah, salah satunya adalah Kanno Aya. Kanno Aya lahir pada tanggal 30 Januari 1980 telah terkenal akan karyanya, *Otomen* yang terbit sejak tahun 2006 hingga 2013. Spesialisasi Kanno Aya adalah genre *shoujo*, yaitu genre yang ditujukan untuk remaja perempuan dengan jalan cerita yang romantis (Ricard, 2014).

Karya Kanno Aya yang akan dibahas berjudul *Makoto no Kuni*. Diterbitkan pada tahun 2013 dan terdiri atas lima bagian. Komik ini dipublikasikan lewat majalah *Bessatsu Hana to Yume* dan terdiri dari satu volume. Komik ini menceritakan tentang Saito Hajime, salah satu tokoh sejarah Jepang yang masuk ke dalam jajaran samurai elit *Shinsengumi* di zaman Edo, yang memiliki bakat berpedang luar biasa, akan tetapi ia masih kebingungan mencari jalan hidupnya.

Ketika kecil, Saito yang dahulunya bernama Yamaguchi tinggal di Edo (sekarang Tokyo). Ia berlatih pedang di wilayah Aizu yang terkenal dengan sebutan 'tanah bagi para samurai sejati'. Anak perempuan yang berasal dari sana, Takeko, begitu pandai bermain pedang. Selain Takeko, para anak-anak perempuan di Aizu juga mempelajari seni pedang bersama dengan anak-anak laki-laki, yang sudah jelas akan menjadi seorang samurai di masa depan.

Samurai merupakan sebutan bagi ksatria militer yang tersebar luas dari zaman kuno Jepang hingga ke zaman yang lebih modern. Samurai merupakan gelar terhormat dan terdidik yang tidak hanya diajarkan seni berpedang, tetapi juga sikap santun dan kehormatan. Suliyati dalam penelitiannya (2013: *Bushido* pada Masyarakat Jepang: Masa Lalu dan Masa Kini), kata samurai berasal dari kata Jepang kuno yaitu *saburau* yang artinya pelayan yang melayani majikannya, kata tersebut berubah menjadi *saburai* dan kemudian menjadi *samurai*. Pada masa Edo, samurai disebut dengan *bushi* yang artinya orang yang bersenjata atau prajurit. Prinsip hidup

yang dianut oleh seorang samurai disebut dengan *bushido*, yang berarti jalan ksatria (KBBI: 2018).

Samurai, dalam beberapa karya sastra digambarkan sebagai seorang laki-laki yang melayani *daimyo* (tuan tanah) di daerahnya, jarang ada samurai perempuan yang digambarkan walaupun samurai perempuan sendiri memiliki pengaruh yang besar dalam sejarah Jepang. Samurai perempuan yang sering muncul dalam media hiburan Jepang yaitu Tomoe Gozen, Ueno Tsuruhime, Ii Naotora, Kaisarina Jingu dan masih banyak lagi. Di Jepang, samurai perempuan disebut dengan *onna bugeisha* yang berarti perempuan yang mengangkat senjata. *Onna bugeisha* memiliki senjata bernama *naginata* (tombak panjang yang ujungnya berupa *katana*, pedang Jepang) dan memakai senjata lain yang sama seperti samurai laki-laki. Mereka juga menganut paham *bushido* yang sama dengan samurai laki-laki.

Di Jepang, para wanita telah lama dinyatakan lebih rendah statusnya dibandingkan pria dan diharapkan untuk menunjukkan perbedaan pria dengan dirinya dalam tingkatan yang setinggi-tingginya melalui penggunaan bahasa yang sopan dan bentuk-bentuk hormat dalam berbicara, membungkukkan badan lebih dalam daripada pria, berjalan di belakang suaminya di hadapan umum, dan masih banyak lagi cara lain sebagai kepatuhannya terhadap pria (Loveday, 1986:12).

Akan tetapi, perempuan di Edo, khususnya Aizu (sekarang bagian dari Prefektur Fukushima), dalam komik ini diizinkan menggunakan dan mempelajari seni pedang. Mereka tak hanya dibekali pengetahuan sebagai ibu rumah tangga, tetapi

juga kemampuan untuk melindungi diri serta nilai-nilai *bushido* (jalan ksatria), yaitu pedoman hidup seluruh kaum samurai yang secara umum di Jepang, hanya boleh dianut oleh laki-laki saja. Selain itu, tidak hanya satu perempuan saja yang diizinkan untuk menggunakan dan mempelajari seni pedang serta nilai *bushido*, tetapi seluruh kaum perempuan di Aizu dapat mempelajarinya. Potret inilah yang hendak diangkat dalam penelitian ini.

Nilai-nilai *bushido* merupakan prinsip hidup yang dianut oleh kaum samurai di Jepang. Nilai-nilai ini melingkupi delapan hal dasar, yaitu; kejujuran, keberanian, kebajikan, kesopanan, ketulusan, kehormatan, tanggung jawab, dan kendali diri. Karena perbedaan dan kesenjangan sosial yang terjadi antara laki-laki dan perempuan di Jepang, nilai *bushido* hanya boleh dianut oleh kaum laki-laki yang merupakan seorang samurai saja. Perempuan yang tugasnya hanya berada dalam rumah, tidak dianjurkan menjadi samurai, otomatis, mereka tidak memiliki nilai *bushido* yang dianut oleh laki-laki.

Aizu sendiri merupakan wilayah di Jepang yang dekat dengan Edo (sekarang Tokyo). Wilayah ini pada akhir masa Edo (akhir abad 19) terlibat dalam Perang Boshin yang terjadi di berbagai tempat di Jepang. Perang Boshin di Aizu terjadi pada tahun 1868 dan melibatkan pemerintahan yang baru saja didirikan oleh Kaisar Meiji dengan pendukung *shogun* yang terguling (Turnbull, 2010: 52). Pada halaman selanjutnya Turnbull menulis, “keterlibatan perempuan dalam pengepungan Kastil Aizu-Wakamatsu pada tahun 1868 adalah salah satu contoh yang paling luar biasa dan

otentik dari prajurit wanita di seluruh sejarah Jepang. Termotivasi oleh kesetiaan yang kuat kepada tuan tanah mereka yang mendukung *shogun*, dan dengan keyakinan tulus bahwa kekalahan di tangan pasukan Satsuma-Choshu berarti kematian, wanita seperti Nakano Takeko bertempur bersama kaum pria mereka dan sering kali melebihi mereka dalam hal keberanian. Nakano Takeko memimpin sebuah serangan mendadak oleh para wanita dari unit yang disebut *Joshigun*, yang menyerang ke dalam api senapan modern tentara kekaisaran hanya menggunakan *naginata* dan pedang mereka.” Pernyataan ini menunjukkan adanya pejuang perempuan yang ikut bertempur bersama samurai laki-laki dalam Perang Boshin yang berlangsung di Aizu pada tahun 1868 dengan Nakano Takeko sebagai pemimpin mereka.

Peneliti memilih komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya karena komik ini mengangkat kehidupan dan karakter samurai serta nilai *bushido* dalam pribadi setiap perempuan di Aizu, yang dalam karya sastra lainnya, hal itu jarang mendapat sorotan. Karakter seorang samurai, kehidupan, dan prinsip yang dianut mereka hanya terdapat dalam diri laki-laki, bukan perempuan seperti yang tergambar dalam komik *Makoto no Kuni* sehingga komik ini menarik untuk diteliti nilai-nilai *bushido* mana saja yang ada dalam kehidupan samurai perempuan Aizu.

## 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibutuhkan oleh peneliti untuk memudahkan penelitian. Adanya perumusan masalah dapat membantu peneliti agar penelitian dapat dilakukan secara teratur dan terarah.

Karya sastra berupa komik, selain bertujuan untuk menghibur pembaca, juga merupakan suatu media penyampaian dari cerminan masyarakat yang dituangkan dalam bentuk karya imajinasi oleh pengarang komik. Demikian pula dengan komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya ini. Komik ini banyak menunjukkan fakta sosial dalam masyarakat Jepang pada masa feodal, di antaranya yaitu nilai-nilai *bushido* yang dianut oleh samurai perempuan di Aizu dan juga pandangan masyarakat tentang samurai perempuan yang ada di Aizu.

Nilai-nilai *bushido* adalah prinsip hidup dari para samurai yang sudah ada sejak zaman feodal Jepang, tepatnya sejak masa Heian (abad 9 hingga 10 Masehi) hingga masa Meiji (akhir abad 19-awal abad 20). Samurai tidak hanya laki-laki seperti yang banyak diketahui, tetapi samurai perempuan pun juga ada, dan seperti halnya samurai laki-laki yang menganut nilai *bushido*, samurai perempuan juga menjadikan nilai *bushido* sebagai prinsip hidup mereka. Komik *Makoto no Kuni* banyak menunjukkan nilai *bushido* yang ada dalam kehidupan samurai perempuan Aizu.

Selain nilai-nilai *bushido*, keberadaan samurai perempuan itu sendiri merupakan suatu peristiwa yang unik dalam masyarakat. Di satu sisi samurai adalah

status yang tinggi dalam masyarakat pada masa feodal Jepang, di sisi lain perempuan adalah warga kelas dua yang dipandang rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi bagaimana refleksi nilai-nilai *bushido* yang terdapat dalam kehidupan samurai perempuan Aizu dan juga bagaimana pandangan masyarakat Jepang tentang samurai perempuan dalam komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya.

### 1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini akan terfokus kepada nilai-nilai *bushido* yang terkandung dalam kehidupan samurai perempuan di Aizu dan juga pandangan masyarakat tentang samurai perempuan di Aizu dalam komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya.

### 1.4. Tujuan Penelitian

Menganalisis nilai-nilai *bushido* yang terdapat di kehidupan samurai perempuan Aizu dan menganalisis pandangan masyarakat terhadap samurai perempuan di Aizu.

### 1.5. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat teoritis

Diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih bagi peneliti mengenai perempuan, samurai, dan kehidupan di masa feodal Jepang.

#### b. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan informasi yang akurat dan terperinci bagi masyarakat luar mengenai perempuan, samurai, dan kehidupan di masa feodal Jepang.

## 1.6. Metode Penelitian

### 1.6.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah penelitian pustaka dengan tahapan yaitu; pertama-tama peneliti membaca komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya dari awal sampai akhir yang berjumlah 235 halaman dengan cermat, kemudian memahami isi komik tersebut, yaitu kejanggalan bahwa ada samurai perempuan dan nilai *bushido* yang mereka anut di dalam komik. Data-data berupa gambar dan data yang berhubungan dengan samurai dan perempuan ditandai, setelah itu mencari bahan-bahan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti sebagai sumber rujukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari buku, jurnal, artikel maupun dari internet.

### 1.6.2. Teknik Penganalisisan Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan teori sosiologi karya sastra Watt dalam Damono (1984: 3-4) yang berpendapat bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat, hingga masalah yang diajukan pada rumusan masalah dapat terpecahkan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Data dianalisis dengan mengklasifikasi dan mengidentifikasinya berdasarkan rumusan masalah yang

diajukan, sebelumnya dibantu dengan pendekatan sosiologi karya sastra dan membandingkannya dengan kehidupan samurai dari zaman Heian (abad ke-10) hingga akhir zaman Meiji (1912).

### 1.6.3. Teknik Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Metode kualitatif yaitu dengan mengumpulkan, kemudian menganalisis data secara alamiah. Data yang telah dianalisis tersebut disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menjelaskan eksistensi nilai *bushido* dalam diri samurai perempuan disertai bukti asli dari salinan teks asli yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

## 1.7. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini, peneliti menemukan beberapa buku dan jurnal yang membahas tentang samurai perempuan pada masa feodal Jepang. Salah satunya berjudul *Samurai Women 1184-1877* karya Stephen Turnbull dan diilustrasikan oleh Giuseppe Rava (2010). Turnbull mengatakan bahwa samurai wanita benar-benar eksis di dunia nyata dan memang berpengaruh terhadap kehidupan di Jepang, walaupun mereka tidak serta-merta eksis dalam sejarah karena kesenjangan sosial yang dialami antara laki-laki dan perempuan. Samurai wanita, sebagaimana samurai laki-laki, tentunya menjunjung tinggi nilai-nilai *bushido*. Turnbull mendeskripsikan samurai perempuan, peran mereka dalam sejarah serta nilai-nilai *bushido* yang mereka anut dengan lengkap sehingga membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Selanjutnya adalah buku *Bushido, Soul of Samurai* karya Inazo Nitobe (1900), seorang samurai dan cendekiawan dari Jepang. Inazo menulis bahwa wanita Jepang pada masa feodal tidak memiliki kedaulatan sendiri, sehingga mereka mesti menjadi penjaga atas dirinya sendiri. Para wanita muda diajarkan untuk bertempur menggunakan *naginata* (tombak panjang yang di ujungnya berupa *katana*). Saat usia anak perempuan sudah menginjak remaja, mereka diberikan sebuah pedang pendek yang disimpan dalam dada, untuk berjaga-jaga agar ketika mereka ditawan oleh musuh, mereka dapat melindungi diri serta kehormatan mereka dengan cara merobek perut menggunakan pedang pendek tersebut. Inazo tidak banyak menulis mengenai peran perempuan maupun samurai perempuan pada masa feodal, akan tetapi tulisannya mengenai *bushido* dan kedudukan perempuan di masa itu membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Kemudian artikel yang ditulis oleh Hartono dalam jurnal Mozaik vol.4 no.1 tahun 2008. Artikel berjudul “Wanita Jepang dalam Perspektif Historis” ini menjelaskan tentang peranan dan derajat wanita Jepang dari awal permulaan sejarah hingga pasca Perang Dunia ke-2. Artikel ini membantuk peneliti merumuskan peranan perempuan di Jepang terutama pada masa feodal.

Selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Suliyati (2013) berjudul “*Bushido*: pada Masyarakat Jepang Masa Lalu dan Masa Kini”. Artikel ini membahas tentang nilai-nilai *bushido* yang ada di Jepang dari awal terbentuk hingga *bushido*

yang teraplikasikan di masa kini. Artikel ini membantu peneliti untuk membahas lebih lanjut tentang nilai-nilai *bushido*.

### 1.8. Landasan Teori

Menurut Damono (2013:2), “pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Istilah itu tidak ada bedanya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologi, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra.” Sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat; usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu; hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya. Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan novel (karya sastra) menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan mengungkapkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya (Damono, 1984:7).

Menurut Watt dalam Damono (1984: 3-4), sastra memiliki tiga hubungan timbal balik terhadap masyarakat, yaitu;

1. Konteks sosial pengarang, yang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat itu sendiri;
2. Sastra sebagai cerminan masyarakat, hal ini dapat diukur sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat;

3. Fungsi sosial sastra, yaitu mengemukakan kaitan antara nilai sastra dengan nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, sastra sebagai cerminan masyarakat adalah pendekatan yang tepat untuk menggambarkan kehidupan samurai perempuan dalam komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya. Pendekatan ini dapat digunakan untuk menggambarkan sejauh mana nilai-nilai *bushido* yang ada di kehidupan samurai perempuan yang terefleksi dalam komik *Makoto no Kuni* dan sejauh mana komik tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat Jepang pada masa feodal.

### **1.9. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan berisi urutan tata cara penulisan yang akan peneliti lakukan, antara lain:

Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II terdiri dari penjelasan mengenai nilai-nilai *bushido*, perempuan Jepang pada masa feodal, dan pandangan masyarakat Jepang terhadap samurai perempuan.

Bab III berisi analisis nilai *bushido* dalam kehidupan samurai perempuan dan pandangan masyarakat Jepang terhadap samurai perempuan dalam komik *Makoto no Kuni* karya Kanno Aya.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.